BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal, tentang bagaimana satuan kebahasaan itu dipakai dalam komunikasi. Menurut Sumarlam, dkk (2023: 1) secara lebih tegas menyatakan bahwa kita tidak akan benar-benar mengerti sifat hakiki bahasa itu sendiri bila kita tidak mengerti pragmatik, yaitu penggunaan bahasa di dalam komunikasi dan konteks bahasa itu sendiri mempengaruhi makna bahasa.

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang berhubungan dengan penutur dan lawan tutur. Levinson (Rissari Y. (2016:19) berpendapat bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain pengertian pragmatik adalah pembelajaran mengenai kemampuan pemakaian bahasa yang menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Selain itu pragmatik dapat juga dikatakan sebagai telaah umum mengenai bagaiamana caranya konteks mempengaruhi peserta tuturan. Percakapan yang dapat terjadi secara efektif dan jelas apabila sesuai dengan konteks percakapan yang berlangsung pada sebuah tuturan, sehingga dengan konteks konteks situasi pembicaraan, pembacapun dapat memahami apakah percakapan tersebut efekif, hidup, dan wajar. Konteks

adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang bisa mendukung ata u menambah kejelasan makna situasi yang berhubungan dengan suatu peristiwa. Purwo (2001:4) menjelaskan “Konteks adalah pijakan utama dalam analisis pragmatik”. Konteks ini meliputi penutur dan petutur, tempat, waktu, dan segala sesuatu yang terlibat di dalam ujaran tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari dan mengkaji makna yang di sampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca dengan melibatkan kondisi dan situasi konteks penyampaiannya.

2. Bidang Kajian Pragmatik

Sebagai salah satu cabang ilmu bahasa, pragmatik memiliki kajian atau bidang telaah tertentu. Ada empat bidang kajian pragmatik, yaitu 1) deiksis 2) praanggapan 3) tindak tutur 4) implikatur percakapan. Berikut penjelasannya mengenai keempat bidang kajian pragmatik.

a. Deiksis

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa. Pengertian deiksis menurut Lyons (Putrayasa, 2014:37) menjelaskan "Deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara." Menurut Nababan (Chaniago, 1997) kajian

pragmatik ada lima macam deiksis (1) deiksis orang, tempat, waktu, wacana dan sosial.

b. Praanggapan (*presupposition*)

Menurut George Yule (2006:43) "Praanggapan atau *presupposition* adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan." Yang memiliki *presupposition* adalah penutur bukan kalimat.

Menurut Cummings (Putrayasa 2014: 77) "Praanggapan adalah asumsi-asumsi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu." Praanggapan membantu pembicara menggunakan bentuk-bentuk bahasa sesuai dengan konteks untuk mengungkapkan pesan kepada lawan bicaranya. Itulah sebabnya sumber praanggapan adalah pembicara. Selain itu, pembicara yang memiliki hubungan keakraban dengan pembicara akan lebih mudah mengungkapkan praanggapannya.

c. Tindak Tutur (*Speech Acts*)

Menurut Yule (2006:82), "Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan." Setiap tuturan seseorang mengandung suatu maksud atau makna, karena seseorang tidak semata-mata bertutur atau asal bicara.

Misalnya: Ruangan ini panas sekali.

Tuturan di atas jika yang ucapkan adalah seorang guru, makanya guru tersebut tidak hanya menginformasikan bahwa hari panas, namun ia juga mengharapkan agar muridnya membuka pintu atau jendela.

d. Implikatur Percakapan (*Conversational implicature*)

Putrayasa (2014:15) menyatakan bahwa implikatur pada dasarnya merupakan suatu teori yang bersifat inferensial, suatu teori tentang bagaimana orang menggunakan bahasa, keterkaitan makna suatu tuturan yang tidak terungkapkan secara literal pada tuturan itu.

Menurut Rani (2006:170) "Implikatur digunakan untuk memperhitungkan saran atau apa yang dimaksud oleh penutur." Selain itu, implikatur dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara apa yang dimaksud dengan apa yang diucapkan.

Dengan adanya implikatur makna yang tersirat dalam tuturan bisa dipahami oleh seseorang. Implikatur dapat digunakan untuk memperhalus tuturan seseorang dengan tujuan tertentu atau digunakan untuk meyelamatkan muka. Dengan adanya implikatur tuturan dianggap lebih sopan.

3. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Jenis-jenis tindak tutur menurut Searle (1969:9-28) ada tiga jenis utama tindak tutur yang diwujudkan melalui ujaran, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan sebuah tindakan yang menyatakan sesuatu, tindak tutur ini disebut sebagai "*The Act of Saying Something*" (Wijana, 1996:17). Tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Tindak tutur lokusi merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu, dalam arti "berkata" atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

Pada kajian pragmatik, tindak tutur lokusi tidak berperan untuk memahami suatu tuturan, tuturan yang dituturkan hanya untuk menyatakan sesuatu tanpa adanya tendensi atau tujuan lain untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan yang selain memiliki fungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu yang juga disebut sebagai "*The Act of Doing Something*". Chaer dan Agustina (2004:53) tindak tutur ilokusi biasanya berhubungan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, manawarkan, dan menjanjikan. Sejalan dengan pendapat Nandar (2009:14) yang menyatakan bahwa tutur ilokusi merupakan tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan memerintah, meminta dan lain sebagainya.

Dengan begitu dapat diartikan bahwa tindak tutur ilokusi tak hanya bermakna untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama. Pada setiap tutur yang dilakukan oleh seorang penutur bukan saja untuk menyampaikan sesuatu melainkan juga untuk menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Contoh: penutur: "Ruangan ini sangat panas" (memiliki makna ilokusi berupa permintaan agar "membuka jendela lebar-lebar", atau "menyalakan pendingin ruangan".)

Tindak tutur ilokusi dalam komunikasi yang berfokuskan pada tujuan atau meneliti makna pada tuturan merupakan usaha untuk merekonstruksi sebuah tindakan yang menjadi tujuan penutur pada saat menuturkan tuturannya (Leech, 1993:21). Adapun yang dimaksud ialah dengan membayangkan tujuan yang dimaksud penutur melalui ekspresi bahasanya dan mengaitkan makna yang diujarkan tersebut. Jika telah memahami maksud penutur maka dengan serta mitra tutur akan melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dimaksudkan. Maka dalam melakukan tindak tutur ilokusi, penutur menyatakan sesuatu dengan menggunakan suatu ciri khas yang menarik, agar membuat mitra tuturnya bertindak sesuai denga apa yang dituturkannya. Pada tindakan ini mengandung makna yang berhubungan dengan fungsi sosial.

Berdasarkan pada pembagian fungsinya, Searle (1979) membagi tindak tutur ilokusi berdasarkan lima kategori yang ditunjukan melalui

fungsi komunikatif yaitu, asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek dan reaksi bagi yang mendengarnya baik secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya Wijana (1996:20). Tuturan perlokusi ini dapat memberikan efek maupun respon yang berbeda-beda terhadap tiap petuturnya, sesuai dengan situasi dan kondisinya. Melalui efek yang diberikan oleh penutur membuat pentutur tergerak untuk melakukan sesuatu meskipun tidak terkandung pesan yang meminta pentutur untuk melakukan hal tersebut.

Tutur perlokusi pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tuturnya maka tuturan ini disebut dengan "*The Act of Affecting Someone*". Chaer dan Agustina (2004:53) mendefinisikan tindak tutur perlokusi sebagai tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistic dari orang lain.

4. Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi

Searle (Sumarlam, dkk 2023:41-42) membagi tindak ilokusi ini menjadi lima, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

a. Tindak tutur asertif, merupakan tindak tutur yang menjelaskan atau menyatakan sebagaimana adanya. Artinya, tindak tutur itu mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya. Misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan.

b. Tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang berfungsi memengaruhi lawan tutur melakukan suatu tindakan. Misalnya memerintah, memohon, meminta, memesan, menyarankan, menasihati.

c. Tindak tutur komisif, adalah Tindak tutur yang berisi janji atau tawaran dari penutur. Misalnya berjanji, bersumpah, atau menawarkan.

d. Tindak tutur ekspresif, ialah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau keadaan psikologis penutur. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, dan meminta maaf.

e. Tindak tutur deklaratif, merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan suatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya. Dengan kata lain, tindak tutur deklaratif ini dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal, status, keadaan yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf.

5. Kesantunan Berbahasa

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa yang digunakan seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Kita

akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian baik atau buruk jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa (baik verbal maupun nonverbal).

Bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk ujaran atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak-gerik tubuh, sikap, atau perilaku. Ungkapan kepribadian seseorang yang perlu dikembangkan adalah ungkapan kepribadian yang baik, benar, dan santun sehingga mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang. Budi halus dan pekerti luhur merupakan tolok ukur kepribadian baik seseorang. Selama ini, kaidah yang disosialisasikan kepada masyarakat adalah kaidah bahasa yang baik dan benar. Padahal, ketika berkomunikasi, penggunaan bahasa yang baik dan benar saja belum cukup. Ada satu kaidah lagi yang perlu diperhatikan, yaitu kesantunan. Ketika seseorang sedang berkomunikasi, hendaknya di samping baik dan benar, juga santun.

Kaidah kesantunan dipakai dalam setiap tindak bahasa. Orang yang sedang bercanda, orang yang sedang berpidato dalam situasi resmi hendaknya menggunakan bahasa santun. Sebagaimana dijelaskan oleh Pranowo 2012 (Sumarlam, dkk 2023: 179) ketika seseorang sedang menyampaikan maksud ingin meminta tolong kepada orang lain, hendaknya maksud tersebut disampaikan menggunakan bentuk santun (imperatif halus). Jika permintaan tolong itu ditujukan kepada orang yang dihormati, hendaknya menggunakan kata-kata imperatif halus, seperti “mohon bantuan”, “sudilah kiranya”,

“apakah Bapak berkenan”, dan sebagainya. Di samping itu, jika maksud ingin minta bantuan tersebut disampaikan menggunakan bahasa lisan, penutur hendaknya juga menyertai sikap-sikap yang sudah disepakati masyarakat sebagai sikap hormat (badan membungkuk, pandangan mata tidak melotot, volume suara tidak terlalu keras, dan sebagainya).

Kesantunan berbahasa merupakan titik tolak keberterimaan tuturan dalam peristiwa tutur. Maksud yang baik bila disampaikan dengan cara-cara tidak baik (tidak sopan), baik dari sisi pilihan kata maupun faktor eksternal (intonasi, mimik, pantomimik, dan lain-lain) akan dimaknai berbeda. Oleh karena itu, dalam tuturan kesantunan itu sangat perlu diperhatikan dan diterapkan.

Dalam Sumarlam, akk (2023: 181-189) terdapat beberapa skala pengukur kesantunan yang banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam pembahasan kesantunan. Akan tetapi dalam penelitian ini akan fokus pada satu skala kesantunan berbahasa yaitu yang dikemukakan oleh Leech.

1) Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech

Prinsip kesantunan Geoffrey Leech sampai hari ini masih dianggap paling lengkap, paling mapan, dan relatif paling komprehensif. Prinsip kesopansantunan dalam berbahasa tersebut telah dirumuskan oleh Leech pada tahun 1983.

Kesopanan atau kesantunan tuturan menjadi prinsip hubungan komunikasi antarpribadi. Leech telah menjelaskan mengapa tuturan berbentuk tak langsung bersifat sopan atau santun daripada tuturan yang

berbentuk langsung. Di sini, penutur biasanya menggunakan implikatur, yaitu apa yang tersirat dalam suatu ujaran, atau apa yang dikomunikasikan penutur kepada mitra tutur (Pranowo, 2009:102). Oleh karena itu, Leech memberikan enam prinsip kesantunan tuturan yang disebutnya sebagai maxim yang di dalamnya mengandung dua kaidah berpasangan Prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech ini disebutkan dapat menerangkan kesantunan berbahasa dalam situasi apa pun, bukan hanya berbahasa dalam interaksi bersemuka. Pemahaman tentang maksim-maksim kesantunan Leech didasarkan pada pengertiannya tentang diri dan pihak lain yang berada dalam situasi tutur. Prinsip kesantunan Leech adalah sebagai berikut.

a) *Tact maxim* (maksim kebijaksanaan)

Prinsip kesopansantunan berbahasa memerlukan sebuah kebijakan. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan tentang pola pikir yang lebih memberikan ruang kepada orang lain untuk dapat memperoleh keuntungan lebih daripada penutur. Pernyataan Leech di atas diterjemahkan oleh Tarigan sebagai berikut. *Tact maxim*, artinya maksim kebijaksanaan. Dalam maksim kebijaksanaan prinsip yang harus dipegang adalah para penutur harus mengurangi keuntungan pada dirinya untuk mengutamakan keuntungan bagi lawan penutur secara keseluruhan dalam aktivitas komunikasi.

b) *Generosity maxim* (Maksim kedermawanan)

Selain maksim kebijaksanaan, yang harus diperhatikan dalam kesopansantunan berbahasa adalah juga maksim kedermawanan. Prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada maksim ini adalah kemurahan hati. Penutur menghomati mitra tuturnya dengan sangat baik. Dalam menerapkan maksim kedermawanan yang harus dilakukan adalah mengurangi keuntungan diri sendiri dan di maksimalkan untuk orang lain.

c) *Approbation maxim* (Maksim penghargaan)

Approbation *maxim* adalah maksim penghargaan. Dengan adanya maksim ini diharapkan tindak tutur yang diucapkan tidak selalu menggunakan kata saling mengolok-olok, mengejek, atau meghina orang lain. Maksim penghargaan meminimalizir perkataan yang suka merendahkan prestasi atau kelebihan orang lain karena bentuk iri hati.

d) *Modesty maxim* (maksim kesederhanaan)

Prinsip maksim ini adalah kerendahan hati. Diharapkan penutur untuk bertutur kata dengan rendah hari kepada mitra tuturnya. Dengan mengurangi pujian pada diri sendiri dan mendahulukan penghormatan kepada orang lain. Ini mengandung pengertian bahwa tuturan seorang penutur akan dianggap bernilai sopan santun apabila penutur benar-benar mampu menempatkan diri secara tepat. Artinya, penutur tidak terfokus untuk membicarakan diri sendiri, tidak pamer, yang pada akhirnya

memberikan pujian yang berlebihan kepada diri sendiri. Hal yang lebih mendasar dan nilai kesopansantunan berbahasa ini dapat tercapai dengan prinsip kesederhanaan apabila penutur juga mampu "mencaci" diri sendiri, menempatkan diri sebagai makhluk yang tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan.

e) *Agreement maxim* (maksim permufakatan)

Prinsip permufakatan mempunyai landasan pemikiran perlunya mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Tidak memandang jabatan, umur, atau status sosial saat berbicara dengan tidak memenggal secara langsung perkataan mitra tutur. Karena itu, perlu meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

f) *Sympathy maxim* (maksim kesimpatisan)

Prinsip keenam adalah prinsip simpati. Prinsip ini dilakukan dengan cara kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

6. Komunikasi Digital/*Podcast* dalam Studi Bahasa

Komunikasi digital merujuk pada segala bentuk pertukaran informasi yang dilakukan melalui platform berbasis teknologi internet. Seperti media sosial media, situs web, aplikasi pesan instan, dan konten audio-visual seperti *Podcast* (Castells, 2010). Dalam ranah studi bahasa, komunikasi digital telah menggeser paradigma tradisional yang berfokus pada interaksi tatap muka

menjadi interaksi yang bersifat *mediated*, *asynchronous*, dan *multimodality*. *Podcast* sebagai salah satu bentuk komunikasi digital audio memiliki karakteristik khusus, bersifat *on-demand*, portabel, intim, serta memungkinkan pendengar merasa "berada dalam satu ruangan" dengan pembicara meskipun tidak bertatap muka (Berry, 2016). Karakteristik inilah yang menjadikan *Podcast* sebagai objek kajian yang menarik dalam pragmatik dan kesantunan berbahasa.

Menurut McQuail (2010), *Podcast* memenuhi empat fungsi utama media massa sekaligus: informasi, identitas pribadi, integrasi dan interaksi sosial, serta hiburan. Namun dalam konteks bahasa Indonesia, *Podcast* juga berfungsi sebagai ruang negosiasi identitas budaya dan praktik berbahasa sehari-hari yang lebih bebas dibandingkan media konvensional seperti televisi atau radio (Widodo, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Senftleben (2020) yang menyatakan bahwa *Podcast* menciptakan "*intimacy at scale*" rasa kedekatan emosional yang besar meskipun audiens berjumlahnya jutaan orang. Rasa intim ini memengaruhi pilihan tindak tutur dan strategi kesantunan pembicara karena mereka merasa sedang "berbicara langsung" kepada pendengar individu.

Dalam perspektif pragmatik, *Podcast* merupakan teks lisan yang terencana namun tetap mempertahankan kesan spontanitas (Llinares, 2019). Deddy Corbuzier sebagai *Podcast*er sering kali menggunakan tindak tutur ilokusi yang beragam (assertive, directive, commissive, expressive, dan

declarative) dengan tingkat kesantunan yang fluktuatif tergantung narasumber dan topik.

Dengan demikian, *Podcast* bukan hanya sekadar medium hiburan, melainkan juga laboratorium hidup bagi kajian pragmatik dan kesantunan berbahasa di era digital. Kajian terhadap *Podcast* Deddy Corbuzier menjadi relevan karena posisinya sebagai salah satu *Podcast* berbahasa Indonesia dengan jumlah pendengar terbanyak lebih dari 25,1 juta subsciber, sehingga mampu merepresentasikan pola tutur masyarakat urban Indonesia kontemporer.

Berdasarkan penjelasan tindak tutur dan kesantuna berbahasa maka dapat diketahui hubungan antara tindak tutur ilokusi dan kesantunan berbahasa. yaitu adalah tindak ilokusi (maksud dan tujuan tuturan) sangat memengaruhi kesantunan, karena kesantunan bergantung pada bagaimana maksud ilokusi itu disampaikan. Tuturan yang tidak santun cenderung memaksa atau angkuh, sedangkan kesantunan dapat dilihat dari cara ilokusi yang memberi pilihan dan menjaga hubungan baik, bukan sekadar makna harfiahnya.

Tindak tutur ilokusi memiliki tujuan tindakan yang dilakukaan dalam tuturan, seperti memberi perintah, meminta, menewarkan, atau menjanjikan. Semuanya itu memiliki fungsi untuk mengungkapkan maksud dan tujuan pragmatik yang tersirat dibalik kata-kata yang diucapkan. Contonya saat menyuruh “Tolong ambilkan buku” ilokusinya adalah perintah, sedangkan

"bisa tolong ambilkan buku itu?" adalah permintaan yang lebih santun karena memberikan pilihan kepada lawan tutur.

Sedangkan kesantunan berbahasa memiliki tujuan untuk menjaga martabat dan hubungan baik antara penutur dan lawan tutur. Dengan prinsip menggunakan bahasa secara santun, tidak memaksa, memberi pilihan, dan membuat lawan tutur merasa senang. Karena itu, kesantunan sangat bergantung pada konteks, termasuk hubungan antara penutur, situasi, dan tujuan tuturan itu sendiri.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Suatu penelitian perlu dicamtumkan hasil penelitian yang relevan untuk menghindari plagiat. Berikut beberapa hasil yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian pertama: Neni Munggarani 1, et al. (2023) Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Yuni* Karya Kamila Andini, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 43 data tindak tutur ilokusi yang muncul dalam dialog para tokoh. Dari jumlah tersebut ditemukan 7 tindak tutur representatif**,** 24 direktif**,** 9 ekspresif**,** dan 3 komisif, sehingga jenis direktif menjadi yang paling dominan digunakan. Selain itu, ditemukan 17 fungsi tindak tutur, dengan fungsi memberi perintah sebagai fungsi yang paling sering muncul. Secara keseluruhan, penelitian menyimpulkan bahwa dialog dalam film *Yuni* banyak memuat tuturan yang bersifat mengarahkan, meminta, dan mengatur tindakan mitra tutur, sehingga tindak tutur ilokusi berperan penting dalam menggambarkan dinamika sosial dan emosional antartokoh.

Penelitian kedua: Agung Evan Saung (2024) Penelitian ini menganalisis kesantunan berbahasa dalam kolom komentar media sosial youtube di kalangan remaja (kajian pragmatik). Hasil penelitian menunjukjukkan bahwa ditemukan 4 stategi kesantunan yaitu, 1 kesantuna positif, 2 kesantunan negatif, 3 kesantunan langsung, 4 kesantunan tersamar. Kesantunan berbahasa dalam kolom komentar media sosial penting untuk menjaga keharmonisan interaksi, menghindari konflik, dan membangun komunikasi yang positif. Bahasa yang santun menciptakan lingkungan yang lebih kondusif, mencegah kesalahpahaman, dan mencerminkan kepribadian yang baik.

Penelitian ketiga: Artha Uly Sitorus 1, et al. (2025) Penelitian ini menganalisis tindak tutur dan kesantunan berbahasa masyarakat dari berbagai kelas sosial dalam komunitas kesehatan, dengan fokus pada interaksi antara tenaga kesehatan, pasien, dan pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang muncul meliputi lokusi (penyampaian informasi), ilokusi (instruksi dan penjelasan), serta perlokusi (dampak psikologis seperti mencairkan suasana melalui humor atau bahasa nonformal yang sopan).

Kesantunan berbahasa diterapkan dengan tinggi melalui penggunaan bahasa sederhana, ramah, empati, dan ekspresi nonverbal positif seperti senyum dan intonasi lembut, sesuai dengan maksim kesantunan Leech (kebijaksanaan, kesepakatan, penghargaan, simpati). Perbedaan kelas sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas kesantunan, karena tenaga kesehatan tetap menjaga perilaku sopan dan komunikatif tanpa merendahkan

pasien. Secara keseluruhan, kesantunan berbahasa berperan penting sebagai strategi efektif untuk menjaga hubungan interpersonal dan efektivitas komunikasi di komunitas kesehatan.

Penelitian keempat: Dina Arifna Hidayah 1, et al. (2025) penelitian ini menganalisis tindak tutur ilokusi dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tuturan para tokoh di dalam film tersebut memunculkan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Jenis yang paling dominan adalah tindak tutur representatif, karena dialog para tokoh banyak berisi penyampaian informasi, pendapat, serta penegasan situasi yang sedang mereka alami dalam alur cerita. Selain itu, tindak tutur direktif dan ekspresif juga muncul cukup sering karena interaksi antar tokoh memuat banyak permintaan, ajakan, keluhan, serta ekspresi emosional khas komedi Jawa yang ditampilkan dalam film. Secara keseluruhan, penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi di film *Sekawan Limo* berfungsi untuk membangun humor, memperkuat karakter tokoh, dan mendukung perkembangan alur cerita.